

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together (NHT) .

Model pembelajaran menurut Imas & Berlin merupakan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, selain itu juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran haruslah sesuai dengan kondisi belajar yang akan dilaksanakan. Karena model pembelajaran yang baik akan disesuaikan dengan tujuan belajar, dan melihat dari keefektifan pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaannya akan tepat pada sasaran dan tujuan pembelajarannya akan tercapai.⁴

Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan pada tahun 1993. Model Number Head Together (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik.⁵

Kagan menghendaki agar para peserta didik bekerja saling

⁴ Kurniasih Imas, Sani Berlin, Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru, Jakarta, 2016, hal 18.

⁵ Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif, hal.62

bergantung pada kelompok-kelompok kecil tersebut secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para peserta didik saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dengan model NHT suasana kegaduhan seperti tersebut di atas dapat dihindari karena peserta didik akan menjawab pertanyaan dengan ditunjuk peneliti berdasarkan pemanggilan nomor secara acak.

Model NHT memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir menjawab dan saling membantu satu sama lain, melibatkan peserta didik lebih banyak dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran tersebut. Model NHT melibatkan para peserta didik dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman peserta didik mengenai pelajaran tersebut, dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat belajar dengan gembira.⁶

⁶ Nurhadi, Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, (Malang: UM, 2004), hal. 67

2. Langkah-langkah Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT)

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) meliputi, Peserta didik dibagi dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam setiap kelompok tersebut mendapat nomor kelompok, lalu guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Masing-masing kelompok mengerjakan bersama kelompoknya, Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban yang mewakili dari kelompok tersebut.

Untuk membahas hasil dari setiap kelompok tersebut, guru memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya. Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapi dengan aktif dan interaktif Terakhir, guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.⁷

⁷ Miftahul Huda, model-model pengajaran dan pembelajaran, pustaka pelajar, yogyakarta, 2013, hlm 204.

3. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head

Together (NHT)

setiap model pembelajaran memiliki kelebihan yang menonjol, berikut adalah beberapa kelebihan dari model pembelajaran NHT, yang pertama terjadinya interaksi antara peserta didik melalui diskusi atau peserta didik secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, Peserta didik pandai maupun peserta didik lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif, dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar kemungkinan untuk peserta didik dapat sampai pada yang diharapkan, dan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.⁸

4. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head

Together (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan, antara lain, Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru, Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru, Peserta didik pandai cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari peserta didik yang lemah,

⁸ Catur Budi Pangestu dan Kadir, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT), (Jakarta: Alogaritma Journal of Mathematics Education (AJME) tdiak diterbitkan tahun 2019)

Pengelompokan peserta didik memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu khusus.⁹

B. Tinjauan Terkait Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual

1. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam bahasa latin, *medium*, yang berarti perantara dan dalam bahasa Arab, media berasal dari kata وَسَائِل yang berarti perantara. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat. Sehingga dalam proses belajar mengajar, media diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang berfungsi untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi yang didapatkan melalui penglihatan maupun kata-kata baik itu lisan maupun tulisan¹⁰

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa media ialah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi atau pesan dari pengirim (guru) ke penerima (peserta didik) sehingga terjalin komunikasi yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian yang dapat mendorong terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Media merupakan faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran dan mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran disebut media pembelajaran.

⁹ Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 90

¹⁰ Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), 3.

Benny A. Pribadi dalam bukunya yang berjudul media dan teknologi dalam pembelajaran mendefinisikan, bahwa media yang memuat informasi dan pengetahuan pada umumnya digunakan dengan tujuan untuk membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Karena dalam proses pembelajaran media bertugas untuk menjembatani proses penyampaian materi dengan menggunakan teknologi.¹¹

Keberhasilan proses pembelajaran tidak akan terlepas dari peran media pembelajaran karena dengan menggunakan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

2. Audio Visual

Video tergolong ke dalam media audio visual yang mampu menayangkan pesan dan informasi melalui unsur gambar dan suara yang disampaikan secara simultan keunggulan ini membuat media video sangat banyak digunakan dalam aktivitas belajar dan pembelajaran dengan keunggulan yang dimiliki sebagai media audio visual media video mampu memperlihatkan objek tempat dan peristiwa secara komprehensif melalui gambar gerak atau motion picture.

¹¹ Benny A Pribadi, Media & teknologi dalam pembelajaran, kencana, 2017, 15.

Keunggulan media video atau audio visual yang dikemukakan oleh Benny A. Pribadi, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan media video sebagai sarana pembelajaran yaitu, Menambah wawasan pengalaman peserta didik, Menyediakan informasi yang berguna bagi peserta didik, Merangsang timbulnya minat belajar, Memimpin respon pemirsa dalam proses belajar, Mengatasi keterbatasan fisik, Mendorong upaya pemecahan masalah, Mengungkapkan kesalahan dalam proses belajar dan upaya untuk memperbaiki kesalahan tersebut.¹²

Disamping memiliki kelebihan yang diperlukan dalam menayangkan informasi dan pengetahuan media video juga memiliki keterbatasan menurut heinich dan kawan-kawan keterbatasan tersebut meliputi, Kecepatan penayangan informasi dan pengetahuan secara konstan, Kadang-kadang menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap informasi dan pengetahuan yang ditayangkan, Pengeluaran untuk biaya produksi program video sangat mahal.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.¹³ John Dewey mengemukakan bahwa *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of*

¹² Ibid, 145.

¹³ Mahfud Junaedi, Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan, Semarang, Rasail, 2010, hlm. 10.

*these words mean that it implies attention to the condition of growth.*¹⁴

Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (peserta didik). Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹⁵ Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang sekali digunakan. Penggunaan istilah al-tarbiyah berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

¹⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, New York, Macmillan, Originally Published, 1916, hlm. 10.

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 150.

Istilah al-ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan al-tarbiyah maupun al-ta'dib. Makna al-ta'lim tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kata al-ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga kata al-ta'dib merupakan tema yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhnya yang baik sehingga makna al-tarbiyah dan al-ta'lim sudah tercakup dalam tema al-ta'dib. Sehingga pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.¹⁶

Beranjak dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa: pendidikan agama Islam berarti usaha secara sistematis dan pragmatis Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan, membantunya agar bisa hidup sesuai dengan

¹⁶ Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat, Ciputat Press, 2003, hlm. 25-31

ajaran Islam, dan usaha untuk menumbuhkan manusia Muslim sempurna, melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspeknya yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Ahmad Tafsir, misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁷

Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”¹⁸

Berbeda dengan Abuddin Nata, Muhaimin mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian pendidikan Islam. Istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, (2) pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan ke-Islam-an atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dan (3) pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. III*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2008, 32.

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2009, 340.

berkembang dalam sejarah umat Islam. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu-kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh.¹⁹

Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu intinya ada dua, yakni (1) pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan (2) pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.²⁰

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²¹

2. Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, 29-30.

²⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2008, 14.

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012, hlm. 13.

masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.²² Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.²³

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²⁴

²² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Radar Jaya Offset, 1998, hlm. 305.

²³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 24

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi aksara, 2004, hlm. 29

3. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.²⁵

Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik), Kompetensi yang akan dicapai, Informasi pendukung, Latihan-latihan, Petunjuk kerja, Evaluasi.²⁶

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.²⁷

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 173

²⁶ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 174

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm.54.

lain dan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syari'ah, dan Tarikh/sejarah.²⁸

²⁸ Muntholi'ah, Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI, Semarang, Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002, hlm. 20.